

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia dalam hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu bersosialisasi atau senang berkelompok, manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal satu sama lainnya, setelah saling mengenal satu sama lainnya akhirnya terjalin suatu ikatan tertentu, suatu ikatan tertentu terjadi karena banyak hal, bisa karena menemukan teman baru, bisa karena menemukan sesuatu hal yang baru, bisa pula karena mempunyai kecocokan yang sama atau hobi yang sama dan sebagainya. Dalam hal ini manusia biasanya setelah saling mengenal akan berkumpul dan melakukan kebiasaan-kebiasaan kelompoknya.

Banyak juga yang memilih Perguruan Silat untuk bersosialisasi, jadi berkelompok akan menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan. Pertama adalah melengkapi kebutuhan hidupnya sebagai manusia yaitu bersosialisasi dengan yang lain, dan yang kedua bisa memiliki keahlian yang lebih, atau bahkan keahlian khusus.

Tetapi tidak selalu proses sosial dalam kelompok perguruan silat berlangsung secara positif, utamanya hubungan sosial antar kelompok. Fakta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa konflik antar kelompok perguruan silat sangat sering terjadi. Misalnya, tawuran yang terjadi di Bojonegoro yang melibatkan 2 perguruan silat yaitu: perguruan silat Setia Hati TERATE dengan Perguruan Silat IKS.PI KERA SAKTI (Republika, 2013). Peristiwa serupa juga terjadi di

Jombang yang melibatkan 2 perguruan silat Setia Hati TERATE dan IKS.PI KERA SAKTI terlibat tawuran antar perguruan (Madiun Bangkit, 2013).

Adanya konflik antar kelompok tersebut bisa didorong sikap fanatik yang berlebihan terhadap kelompok masing-masing. Wujud dari sikap fanatik tersebut, salah satunya tergambar pada saat ada acara yang melibatkan massa dalam jumlah banyak, seperti orkes dangdut. Banyak di antara pemuda yang menonton acara tersebut adalah anggota perguruan silat. Mereka datang dari perguruan yang beragam secara berkelompok dengan membawa atribut ataupun ciri khas perguruan masing-masing. Pada saat perguruan A bertemu dengan perguruan B maka hal yang akan terjadi adalah saling menonjolkan identitas masing-masing. Awalnya hanya saling melihat, diteruskan dengan saling mengejek, dan kalau pun ada yang tidak terima dengan ejekan tersebut maka tawuran akan terjadi. Bukan masalah individu saja, tetapi hal ini menyangkut identitas kelompok atau harga diri perguruan silat (Wawancara dengan anggota perguruan silat KS).

Penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2009) menunjukkan bahwa konflik antar perguruan silat terjadi akibat identitas sosial yang terdistorsi. Menurut sudut pandang teori identitas sosial, konflik antar kelompok bukan disebabkan oleh frustrasi atau karena perebutan sumber-sumber yang langka. Tetapi terjadi karena menyangkut identitas kelompok. Dalam realitas kehidupan, seseorang seringkali dikelompokkan atau dikategorikan atas dasar agama, suku, atau organisasi yang diikuti. Seseorang akan selektif menentukan kategori yang dapat memenuhi identitas sosialnya, terutama identitas yang positif. Dari sinilah kemudian muncul *in-group* dan *out-group*, yaitu menganggap kelompoknya lah

yang paling benar, sementara kelompok lain dianggap salah. (Wann, Shelton, Smith, Walker, 2002)

Gesekan antar kelompok lebih sering dikarenakan masalah sepele, seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu anggota perguruan SH:

“Saat ada salah satu anggota dari perguruan A dengan bangganya menggunakan identitas perguruan (kaos) pada saat dia melakukan kegiatan seperti pada saat ngopi ataupun bermain bola. Namun tanpa disadari dari perguruan lain merasa tersinggung karena mempunyai fikiran bahwa seorang yang memakai identitas perguruan (kaos) tadi itu pamer, dan menantang siapa saja yang tidak terima kalau dia memakai identitas perguruan (kaos) tersebut”. Terjadilah olok-olokan atau bahkan sampai mengakibatkan perkelahian antar individu di tempat tersebut. Dan bisa saja itu menjadi konflik yang besar karena sudah mengatasnamakan perguruan”(Wawancara dengan salah satu anggota SH)

Sikap fanatik dengan menonjolkan identitas ini tidak terlepas dari rasa bangga terhadap perguruan. Kebanggaan terhadap kelompok seperti ini disebut dengan Kebanggaan kolektif. Kebanggaan sangat berhubungan secara teoritis dengan konsep identitas sosial dan harga diri kolektif. (Rubin & Hewstone, 1998).

Kebanggaan individu merupakan emosi berfokus pada diri sendiri yang terjadi ketika seseorang mengakui tindakan terpujinya. Hanya ada sedikit penelitian empiris yang fokus secara langsung pada pengalaman kebanggaan sebagai emosi kolektif. Tetapi secara umum literatur menyediakan ciri-ciri yang luas bahwa masyarakat dapat mengalami kebanggaan pada kelompok mereka. (Leeuwen, Wilco van Dijk, Ümit, 2013)

Untuk menyatakan bahwa masyarakat mengidentifikasi *in-group* mereka, berlaku *in-group* yang positif merupakan sumber kebanggaan kolektif yang berperan terhadap harga diri anggota kelompok. Harth dkk (2008) menemukan bahwa ketidak samaan *intergroup* yang menjadi fokus dan legitimasi ingroup

menambah rasa bangga secara kolektif. Leach dkk (2007) mengamati bahwa kebanggaan kolektif secara langsung berkaitan dengan moralitas ingroup yang dirasakan. Oleh karena itu bukti langsung atau tidak langsung menunjukkan bahwa kebanggaan juga merupakan emosi kolektif. Konflik sering kali dipicu oleh rasa bangga, seperti yang diungkapkan oleh ketua ranting anggota perguruan silat KS bahwasanya:

“Kebanggaan bukan hanya sebatas rasa bangga yang hanya merasa bangga karena mempunyai ilmu yang berbeda dari yang lain, akan tetapi rasa bangga yang dimiliki oleh orang yang mengikuti perguruan terhadap organisasi perguruan sangatlah besar, karena orang yang sudah mengikuti organisasi perguruan silat dan memang sudah memahami betul apa esensi perguruan silat yang diikutinya akan sangat menjunjung tinggi nama perguruan”. Individu ataupun anggota dari perguruan silat akan marah jika sampai ada yang melecehkan perguruan, siapapun yang melukai atau menyakiti saudara seperguruannya sama halnya sudah mengusik organisasi. Semua anggota perguruan pastinya menginginkan perguruan untuk berkembang, dan memiliki banyak saudara seperguruan. (Wawancara dengan Roni, ketua ranting KS Balen)

Penelitian mengenai faktor kebanggaan terhadap kelompok pada diri pesilat perlu dikembangkan karena belum banyak dilakukan. Kebanggaan terhadap kelompok atau perguruan dimana ia menjadi anggota perlu dikaji lebih mendalam lagi sampai sejauh mana kebanggaan tersebut. Disini menarik untuk meneliti Kebanggaan terhadap kelompok pada Perguruan Setia Hati TERATE (SH) IKS.PI KERA SAKTI (KS), dan Pagar Nusa (PN). Perguruan setia hati terate yang intensitas tawuran-nya tinggi baik dengan *out-group* (Perguruan lain, KS) ataupun *in-group* (SH Winongo) (detik.com 2009). Perguruan Setia Hati merupakan kelompok perguruan yang paling tua di antara kelompok perguruan kera sakti dan pagar nusa, yakni pada tahun 1922. Perguruan Setia Hati teratai yang asli dari Jawa, melihat dari sejarah perguruan yang mengungkapkan

bahwasanya para pendiri perguruan setia hati teratai adalah asli keturunan Jawa dan pada masa itu sangat kuat kepercayaan terhadap nenek moyang atau lebih kita kenal sebagai *animisme* dan *dinamisme*. Kelompok perguruan Kera sakti pun juga demikian yang intensitas tawuran-nya juga tinggi, sangat sering terjadi tawuran antara perguruan kera sakti dengan setia hati terate. Kelompok perguruan ini merupakan perguruan beladiri beraliran kung fu untuk gerakan beladiri-nya tetapi untuk kerohaniannya lebih cenderung ke Banten dan Ulama Jawa. Berdiri pada 15 Januari 1980 oleh bapak Totong Kiemdarto dengan gerakan beladiri kung fu aliran utara dan selatan yang dipelajarinya dari pendekar aliran Kung Fu China yang ada di Indonesia. Pagar nusa adalah salah satu perguruan yang besar, dan juga pernah terlibat dalam tawuran yang terjadi antar perguruan. Kelompok perguruan ini merupakan kelompok perguruan Islam, khususnya pada golongan NU (Nahdlatul Ulama'), Pada tahun 1985, di pesantren Tebuireng Jombang, para pendekar dan kiai berinisiatif membentuk organisasi Pencak Silat yang terdapat di pondok-pondok pesantren. Tahun 1986 di pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur, pendekar dan masyarakat meminta Gus Maksud Jauhari membidangi dan mempersiapkan lahirnya organisasi Pencak Silat bernama Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama "PAGARNUSA" yang merupakan akronim dari "Pagarnya Ulama dan Bangsa".

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Kebanggaan kolektif yang dimiliki oleh anggota perguruan silat IKS.PI KERA SAKTI (KS)?
2. Bagaimana tingkat Kebanggaan kolektif yang dimiliki oleh anggota perguruan silat Setia Hati TERATE (SH)?
3. Bagaimana tingkat Kebanggaan kolektif yang dimiliki oleh anggota perguruan silat Pagar Nusa (PN)?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kebanggaan kolektif antara perguruan silat IKS.PI Kera Sakti (KS), Setia Hati Terate (SH), Pagar Nusa (PN)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Kebanggaan kolektif yang dimiliki oleh anggota perguruan silat IKS.PI KERA SAKTI (KS)
2. Untuk mengetahui tingkat Kebanggaan kolektif yang dimiliki oleh anggota perguruan silat Setia Hati TERATE (SH)
3. Untuk mengetahui tingkat Kebanggaan kolektif yang dimiliki oleh anggota perguruan silat Pagar Nusa (PN)
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kebanggaan kolektif antara perguruan silat IKS.PI KERA SAKTI (KS), Setia Hati TERATE (SH), Pagar Nusa (PN)?

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

### **1. Manfaat teoritis:**

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan tambahan pemikiran terhadap perkembangan teori keilmuan psikologi Sosial, sekaligus sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Mencoba menganalisa teori-teori yang terkait dengan psikologi kelompok, terutama kebanggaan, dalam konteksnya adalah keindonesiaan.

### **2. Manfaat praktis:**

- a. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau sumbangan informasi bagi dunia akademis khususnya di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang mengenai pentingnya menemukan makna hidup pada setiap individu dan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa terus maju dalam hidup.
- b. Sebagai bahan acuan penanganan konflik pada kelompok perguruan silat
- c. Harapannya hasil penelitian ini akan menyelesaikan konflik yang menahun dalam perguruan silat, menjadi pola-pola resolusi konflik pada konflik yang mempunyai gejala yang sama.